

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN KETERAMPILAN KELUARGA  
SEMBIRING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI KURSUS MENJAHIT DI KECAMATAN  
KABANJAHE KABUPATEN KARO**

**Mia Purnama Sari dan Fahrul Rizal**  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) , metode yang dilakukan dalam pengajaran, promosi dan pembiayaan serta mengetahui kondisi perekonomian masyarakat setelah mengikuti program yang di adakan oleh LPK Keluarga Sembiring. Penelitian ini merupakan peneltitian kualitatif dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Kegiatan LPK berupa kursus menjahit. Metode yang digunakan LPK Keluarga Sembiring adalah 30 % teori dan 70% praktek. Strategi promosi yang dilakukan LPK Keluarga Sembiring adalah dengan menggunakan brosur, radio dan media sosial. Biaya belajar kursus menjahit adalah Rp. 4.000.000. kondisi perekonomian keluarga yang merupakan lulusan LPK Keluarga Sembiring semakin meningkat.

**Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Keterampilan, Peran Lembaga**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the types of activities carried out by the Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK), the methods carried out in teaching, promotion and financing and to determine the economic condition of the community after participating in the program held by the Sembiring Family LPK. This research is a qualitative research with interviews and documentation studies. The results of this study are LPK activities in the form of sewing courses. The method used by the Sembiring LPK is 30% theory and 70% practice. The promotion strategy undertaken by the Sembiring Family LPK is to use brochures, radio and social media. The cost of learning a sewing course is Rp. 4,000,000. the economic condition of families who are graduates of the Sembiring Family LPK is increasing.*

**Keywords: Community Empowerment, Skills, Institutional Role**

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan

perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Lembaga pendidikan bukan hanya lembaga pendidikan formal saja, melainkan lembaga pendidikan non formal dan informal.

Lembaga pendidikan non formal memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada setiap orang dan berupaya untuk mengembangkan sikap dan kepribadian yang lebih profesional, berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat atau meningkatkan kesejahteraan, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kemandirian.

Lembaga pendidikan non formal yang meliputi pendidikan keterampilan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga Pendidikan Keterampilan memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan pendidikan keterampilan kepada masyarakat khususnya peserta didik agar dapat hidup secara mandiri yakni dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan.

Kesejahteraan sebagai suatu kondisi (keadaan) dapat terlihat dari rumusan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 2 ayat 1:

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 5

Di dalam Al-Qur'an dalam surah Ar-ra'd ayat 11 berbunyi:

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia<sup>2</sup>.

Dengan demikian pendidikan keterampilan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan keterampilan tersebut sehingga pada akhirnya seseorang tersebut dapat mengubah taraf hidupnya.

Adapun lembaga yang dibahas dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan keterampilan khusus menjahit. Lembaga pendidikan keterampilan kursus menjahit pakaian wanita dan anak yang dilakukan oleh “keluarga Sembiring” yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo

Penyelenggaraan program kursus dan pelatihan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring ini menarik untuk diteliti karena lembaga ini telah berhasil melahirkan orang-orang yang mampu secara mandiri meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya khususnya dalam menjahit dan lembaga ini juga berupaya memberdayakan masyarakat yang tidak mampu dengan memberikan program menjahit gratis.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, metode yang digunakan pendidik agar peserta didik mudah menerima ilmu yang disampaikan, bentuk promosi keterampilan dan pembiayaan serta hasil peningkatan perekonomian keluarga. Penelitian ini berkenaan dengan “Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 250

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring?
2. Bagaimana metode pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring agar mudah diterima peserta didik?
3. Bagaimana strategi promosi keterampilan menjahit dan pembiayaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring?
4. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga setelah mengikuti program kursus menjahit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.
2. Untuk mengetahui metode pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring agar mudah diterima peserta didik.
3. Untuk mengetahui strategi promosi keterampilan menjahit dan pembiayaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.
4. Untuk mengetahui kondisi perekonomian keluarga setelah mengikuti program kursus menjahit.

## II LANDASAN TEORI

### 2.1 Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan (*empower*) menurut Meriam Webster mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan dan keberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>3</sup>

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem.

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong atau menstimulusi seseorang agar mampu dan berdaya mengaktualisasikan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan pilihan hidupnya secara pribadi. Untuk itu, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara menyadarkan individu akan eksistensi dan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki, kemudian mendorongnya

---

<sup>3</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 24-25

untuk menggunakan kekuatan dan kemampuan tersebut dalam mencapai keinginan dan pilihannya dalam kehidupan.

## **2.2 Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal, paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, persyaratannya lebih fleksibel dalam hal usia maupun tingkat kemampuan, persyaratan unsur-unsur pengelolanya juga lebih fleksibel, materi pelajaran atau latihannya relatif luwes, tidak berjenjang. Secara umum pendidikan non formal relatif lebih lentur dibandingkan pendidikan formal.<sup>4</sup>

### **Keterampilan**

Kata keterampilan berasal dari terampil, dengan ditambahkan awalan ke- dan akhiran -an, menjadi keterampilan yang berarti kecakapan. Jadi keterampilan itu adalah kecakapan seseorang dalam membuat misalnya kecakapan dalam menjahit pakaian, kecakapan dalam membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Adapun aspek penilaian yang dilihat dari pekerjaan tersebut yaitu kerapiannya, cepat atau tidak dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, teliti atau tidak, bagaimana halus kasarnya pekerjaan tersebut dan sebagainya.

### **Kursus Menjahit**

Kursus adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Kursus tetap memenuhi unsur belajar-mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas belajar. Sistem belajar dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penugasan. Dan pada akhir kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam bentuk STTB.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 48

<sup>5</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 63

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang dan bahan-bahan yang lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga pendidikan keterampilan keluarga Sembiring yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo. LKP ini berada di tengah Kota Kabanjahe. LKP Keluarga Sembiring berjarak  $\pm$  900 m dari Masjid Agung Kabanjahe. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2019.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.<sup>6</sup>

Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.<sup>7</sup>

#### 3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah pengurus dari LKP Keluarga Sembiring yaitu:

1. Ketua LKP Keluarga Sembiring yaitu Sukses Sitepu.
2. Sekretaris LKP Keluarga Sembiring yaitu Modesty Br Sitepu.
3. Bendahara LKP Keluarga sembiring yaitu Jenda Ingan Br Sembiring.
4. Salah seorang lulusan dari LKP Keluarga Sembiring yaitu Efrina Zahara.

---

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.145

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.150

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis akan melakukan pengumpulan data dengan tiga cara, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan caramelakukan wawancara agar diperoleh data yang lebih akurat dengan menggunakan pedoman wawancara.
2. Pengamatan (observasi), yaitu metode pengumpulan data dengan cara peneliti terjunlangsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai keadaan yang sebenarnya yang terjadi secara obyektif.
3. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang saya teliti, sehingga akan diperoleh data yang konkrit.

### **3.5 Analisis Data**

Setelah data dari informan yang diperlukan terkumpul seluruhnya, analisis data merupakan upaya data dan menata sistematis catatan hasil observasi dan wawancara, dan isinya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data informan dan keterangan dikumpulkan, kemudian diolah sesuai dengan pokok pembahasan yang ada. Setelah itu maka yang terakhir adalah memeriksa kembali data-data tersebut, sehingga data yang akan dimasukkan dalam hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata. Setelah itu maka akan diberi kesimpulan.

## **IV HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Lokasi Penelitian**

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring berada di di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo. LKP ini berada di tengah



Kota Kabanjahe. LKP Keluarga Sembiring berjarak  $\pm$  900 m dari Masjid Agung Kabanjahe.

Kecamatan Kabanjahe sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara diapit oleh tiga kecamatan yaitu Berastagi, Tiga Panah dan Simpang Empat. Secara geografis, Kecamatan Kabanjahe berbatasan dengan Kecamatan Tiga Panah di sebelah Timur, di sebelah barat dengan Kecamatan Simpang Empat, di sebelah utara dengan Kecamatan Berastagi dan sebelah selatan dengan Kecamatan Tiga panah Juga.

Kecamatan Kabanjahe memiliki 13 Desa/ Kelurahan. Luas wilayah Kecamatan Kabanjahe adalah 44,65 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kecamatan Kabanjahe yaitu 74.704 jiwa yakni 36.506 jiwa laki-laki dan 38.196 jiwa perempuan.

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring ini telah berdiri sejak tahun 1972 di Kabanjahe. Adapun nama Pendirinya yaitu Jhon Umum Sitepu. Pada tahun 1999, LPK Keluarga Sembiring ini dilanjutkan oleh anak dari Alm. Jhon Umum Sitepu yaitu Sukses Sitepu karena Alm. Jhon Umum Sitepu telah meninggal dunia.

Adapun Pengurus dari Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring yakni:

1. Sukses Sitepu sebagai Ketua
2. Modesty Sitepu sebagai Sekretaris
3. Jendalitna Sembiring sebagai Bendahara

Jumlah peserta didik di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring adalah 34 orang.

#### **4.2 Jenis kegiatan di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring**

##### **1. Menjahit**

Instruktur atau pengajar adalah Sukses Sitepu selaku ketua Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Modesti Sitepu selaku sekretaris Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, Rika Pepayosa dan Romasni Saragih.

Peserta yang aktif mengikuti program kursus menjahit di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring berjumlah 34 orang dan rata-rata pesertanya adalah perempuan.

Kursus menjahit ini dilakukan selama lebih kurang empat bulan. Dalam seminggu kursus ini diadakan selama empat hari yakni senin, selasa, rabu dan kamis. Sedangkan pada hari jumat, sabtu dan minggu Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring libur. Pelatihan ini dilaksanakan tiga jam dalam satu pertemuan. Dalam sehari mereka mengadakan dua kelas. Yang pertama kelas pagi yakni dari jam 9.00 s/d 12.00 dan kelas sore yakni dari jam 14.30 s/d 17.00 Wib. Kursus menjahit ini dilakukan di lokasi Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring yakni di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kabanjahe Kabupaten Karo.

Adapun kurikulum LPK Keluarga Sembiring yaitu pengenalan mesin, mengetahui masalah pada mesin jahit, mengukur tubuh, membuat pola pakaian, memotong kain sesuai pola, menjahit dengan mesin, melakukan presentasi untuk usaha menjahit dan Ujian keterampilan.

## 2. Program Menjahit Gratis dari Pemerintah

### a. Dana

Dana yang diberikan pemerintah kepada Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring Kabanjahe Kab. Karo sebanyak Rp. 42.500.000 atau Rp. 1.700.000 per orangnya. Dana ini diperuntukkan untuk 25 peserta didik yang kurang mampu dengan melengkapi persyaratan yang diajukan untuk mengikuti program menjahit gratis ini yaitu KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu dan mengisi formulir pendaftaran.

### b. Peralatan menjahit

Adapun peralatan menjahit yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring seperti buku tulis, pensil, pulpen, penghapus, rol dan rol skala, mesin jahit, gunting, meter, jarum, Induk skoci dan anak skoci serta perlengkapan menjahit lainnya termasuk juga kain bahan untuk membuat satu buah rok, membuat satu buah bluse, membuat dan membuat satu buah celana.

### **4.3 Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring**

Metode yang digunakan para instruktur di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam mendidik siswa yaitu dengan metode 30-70. Artinya 30% teori dan 70% praktek. Hal ini agar siswa mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan praktek langsung. Dengan praktek ini juga siswa dapat mengetahui langsung apa yang menjadi kendala dalam membuat suatu karya (jahitan).

Para instruktur juga membagi waktu untuk menjahit pakaian agar peserta didik fokus untuk menyelesaikan satu teori dulu seperti menjahit rok saja, setelah dirasa mampu maka akan dilanjutkan menjahit bluse dan celana. Biasanya masa belajar untuk menjahit rok adalah 1 bulan, bluse 1-1,5 bulan dan celana juga 1-1,5 bulan. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni:

#### **1. Bulan Pertama Membuat Rok**

Mengukur panjang rok, mengukur besar pinggang, mengukur besar pinggul. Kemudian menggambar pola di buku dengan menggunakan penggaris skala. Setelah mampu membuat pola di buku, maka kemudian membuat pola yang sebenarnya di atas Koran. Namun apabila sudah yakin bisa maka dapat langsung menggaris di kain. Kain dan bahan dilipat dua (pastikan serat / motif bahan selalu kebawah) atau searah panjang rok. Selanjutnya membuat garis siku antara lebar pinggang dan panjang rok. Tahap selanjutnya yaitu memotong kain dan menjahit kain yang sudah di potong.

#### **2. Bulan Kedua Membuat Bluse**

Mengukur lebar dada, mengukur besar badan, mengukur besar pinggang, mengukur besar pinggul, mengukur lebar belakang, mengukur tinggi gigit, mengukur tinggi sosok, mengukur panjang bluse, mengukur panjang bahu, mengukur panjang seluruh tangan, mengukur keliling paha tangan, mengukur keliling ujung tangan.

Kemudian membuat pola sesuai dengan ukuran yang telah dibuat. Kain atau bahan dilipat dua. Setelah itu memotong kain dan menjahit potongan-potongan kain.

### 3. Bulan Ketiga Membuat Celana

Mengukur panjang celana, mengukur besar pinggang, mengukur besar pinggul, mengukur pisak celana, mengukur paha, mengukur lutut, mengukur pergelangan kaki. Kemudian membuat pola sesuai dengan ukuran yang telah dibuat. Kain atau bahan dilipat dua. Setelah itu memotong kain dan menjahit potongan-potongan kain.

Setelah semua proses dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu peserta didik mengikuti ujian keterampilan yang terdiri dari ujian teori dan ujian praktek cara membuat pakaian. Setelah peserta didik menerima sertifikat tanda kelulusan mereka, maka kemudian mereka akan disarankan untuk magang di Pusat Pasar Kabanjahe dan Plaza Kabanjahe.

#### **4.4 Strategi Promosi Keterampilan Menjahit dan pembiayaan**

Upaya promosi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dengan menggunakan media sosial yaitu dengan mengunggah foto dan video setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di Facebook.

Kemudian, Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring menggunakan radio sebagai media promosi keterampilan menjahit. Setiap hari akan ada promosi di radio mengenai program menjahit yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring di siaran Arsena FM.

Pihak Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring juga menggunakan brosur sebagai media promosi keterampilan menjahit. Brosur ini nantinya akan di berikan kepada masyarakat melalui peserta didik yang tengah belajar di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jenda Ingan Br Sembiring selaku Bendahara LPK Keluarga Sembiring, biaya kursus menjahit untuk peserta Reguler di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring adalah Rp. 4.000.000 sampai tamat (sampai benar-benar mampu). Uang belajar menjahit dapat diangsur sebanyak tiga kali yaitu pembayaran pertama saat mendaftar Rp. 2.000.000, pembayaran kedua di bulan berikutnya Rp. 1.000.000 dan pembayaran ketiga di bulan berikutnya Rp. 1.000.000. Namun apabila peserta didik membayar lunas,

maka akan ada pemotongan uang belajar yang diberikan pihak LKP Keluarga Sembiring yaitu sebanyak 20 % sehingga mereka hanya membayar Rp. 3.200.000.<sup>8</sup>

#### **4.5 Kondisi Perekonomian Keluarga Setelah Mengikuti Program Menjahit.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Efrina Zahara yang beralamat di jalan Veteran No. 86 Kabanjahe yang juga merupakan lulusan dari Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dan mengikuti program menjahit gratis dari pemerintah pada tahun 2008.

Sekarang ibu Efrina mengambil jahitan di Pasar yang sudah dipotong oleh pemilik toko, sehingga ibu Efrina hanya menjahit potongan-potongan kain tersebut di rumah. Upah jahit satu pakaian yang diambil dari pusat pasar Rp. 25.000/potong. Benang dan perlengkapan lain untuk pakaian telah disediakan oleh pemilik toko. Modal yang harus disediakan bu Efrina hanya mesin jahit.

Waktu kerja dalam seminggu hanya 3 hari yakni senin, selasa dan rabu dikarenakan pemilik kios menjahit tempat ibu Efrina mengambil jahitan pergi ke kampung-kampung pada hari kamis, jumat dan sabtu untuk menjual pakaian yang sudah dijahit. Kurang lebih dalam sebulan ibu Efrina mengambil jahitan 52 potong.

Ia juga menerima tempahan menjahit sendiri yang biaya menjahit satu buah pakaian kebaya Rp. 280.000 jika kain dibawa oleh penempah. Namun apabila kain dari ibu Efrina maka biayanya Rp. 600.000. jika menempah gamis upah jahitnya saja Rp. 150.000, namun jika kain dari penjahit maka biayanya Rp. 300.000. namun tidak banyak orang yang menempah pakaian pada beliau karena ibu Efrina menjahit dirumah sehingga tidak banyak yang tahu. Dengan usaha menjahit ini, menurut ibu Efrina sangat membantu perekonomian keluarga. Rata-rata penghasilan ibu Efrina per bulannya adalah Rp 1.400.000 bersih.<sup>9</sup>

Dengan penghasilan yang diperoleh oleh ibu Efrina, ia dapat membantu keluarga dalam membeli kendaraan (sepeda motor), membayar sewa rumah, membeli Televisi, peralatan yang dibutuhkan dirumah, membantu suami dalam

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Jenda Ingan Br Sembiring selaku Bendahara LPK Keluarga Sembiring, pada 17 Maret 2019.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Efrina Zahara yang merupakan lulusan LPK Keluarga Sembiring.

membayar biaya sekolah anak dan dengan penghasilan tersebut juga ibu efri dapat memenuhi keinginannya sendiri tanpa harus mengharapkan semuanya dari suami.

Hal ini menunjukkan keberhasilan Lembaga Pendidikan Keluarga Sembiring dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan menjahit sehingga dengan keterampilan ini masyarakat dapat secara mandiri dalam menghadapi masalah-masalah kehidupannya.

## **V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam Lembaga Pendidikan Keluarga Sembiring adalah menjahit dan ada juga program menjahit gratis yang diberikan pemerintah setiap tahunnya. Kegiatan belajar menjahit ini dilakukan selama tiga hari dalam seminggu dengan pembagian kelas yakni pagi dan sore. Instruktur dalam LPK Keluarga Sembiring ada 4 orang, sedangkan jumlah peserta yaitu 34 orang. Kursus menjahit ini dilakukan di LPK Keluarga Sembiring yang beralamatkan di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo.

Kegiatan yang kedua yaitu Program Menjahit gratis yang diberikan oleh Pemerintah. Dana yang dikeluarkan setiap tahunnya untuk program menjahit ini Rp. 42.500.000 untuk 25 orang peserta. Program kursus menjahit ini diberikan pada masyarakat yang kurang mampu dan putus sekolah. Program ini berjalan lebih kurang 4 bulan. Namun apabila peserta didik belum mampu untuk mandiri, maka pihak LPK Keluarga Sembiring siap membimbing sampai peserta didik benar-benar mampu.

Metode para instruktur dalam mengajar keterampilan menjahit yaitu dengan metode 30-70 yakni 30% teori dan 70 persen praktek. Metode ini bertujuan agar peserta didik lebih mampu dalam menjahit dengan bekal teori yang telah diberikan instruktur sebelumnya. Pembelajaran di LPK Keluarga Sembiring dibagi kedalam 3 tahap yakni bulan pertama, kedua dan ketiga. Pada bulan pertama, dikhususkan untuk membuat rok. Dalam pertemuan pertama dan kedua khusus pemberian materi kepada peserta. Pertemuan selanjutnya peserta didik langsung praktek mengukur, membuat pola, memotong kain dan menjahit. Begitu

juga dengan bulan-bulan selanjutnya. Strategi LPK Keluarga Sembiring dalam memperkenalkan kursus menjahit ini kepada masyarakat adalah melalui media sosial yaitu facebook, radio dan melalui brosur mengenai informasi tentang kursus menjahit.

Adapun biaya belajar di LPK Keluarga sembiring Rp. 4.000.000 sampai tamat (biasanya 4 bulan). Biaya belajar dapat di cicil. Apabila peserta didik membayar lunas di awal maka akan diberikan potongan biaya belajar 20%.

Kondisi perekonomian Lulusan LPK Keluarga Sembiring pada 2008 kini sudah meningkat. Menurut Ibu Efrina, keterampilan yang dimilikinya sangat membantu perekonomian keluarga. Dengan penghasilan Rp. 1.400.000 per bulan, beliau dapat membantu suami dalam membayar uang sekolah anak, membeli sepeda motor, membayar sewa rumah dan memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa harus mengharapkan semua dari suami.

## **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam memberdayakan masyarakat, ada beberapa saran dari penulis yakni:

1. Keluarga maupun masyarakat hendaknya mendukung usaha dari LPK Keluarga Sembiring dengan cara memberikan motivasi dan ikut memperkenalkan LPK Keluarga Sembiring kepada orang banyak.
2. Program kursus keterampilan menjahit ini harus lebih diperkenalkan kepada masyarakat karena keterampilan menjahit ini menarik dan sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian.
3. LPK Keluarga Sembiring hendaknya menyediakan fasilitas ibadah peserta didik seperti musholla berserta perlengkapan untuk shalat.
4. Kepada pengurus dari LPK Keluarga Sembiring tetap semangat dalam melakukan program dalam kursus menjahit dan dalam mendidik siswa yang ada di LPK Keluarga Sembiring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Cholil Mansyur, Muhammad, 2005, *Sosiologi Masyarakat Kota & Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daulay, Haidar Putra, 2007, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Faisal, Sanapiah, 1981, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Joesoef, Soelaiman, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Husein, Ahmad, 2016, *Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkoesatyoko, Moersarah, 1975, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 1*, Jakarta: F. A. Hasmar.
- Marzuqoh, Alina Nihaya, 2008, Skripsi "Peran Sosial Kiai Kampung di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung", Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Martono, Nanang, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, 2008, *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Patton dalam Lexy J Meleong, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim, 1986, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktikum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Roucek, Joseph S, Roland L. Warren, 1984, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rukminto, Isbandi, 1994, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shadily, Hassan, 1980, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudirman, 1992, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suswarina Andri, Aswari, 2007, Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan kerajinan Tangan Eceng Gondok'Iyan Handicraft, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Syamsuddin, 1989, *Pendidikan dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Bina Usaha.
- Wahyu, 1986, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zubaedi, 2014, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana.